

# Sejarah Dan Pembangunan Bangsa

**A. Sobana Hardjasaputra**

Guru Besar Ilmu Sejarah

*E-mail: jurnalartefak@yahoo.co.id*

## ABSTRAK

Sejarah sebagai ilmu termaskuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu humaniora. Ilmu Sejarah merupakan ilmu empiris (*empiria* = pengalaman), karena sejarah syarat dengan pengalaman-pengalaman penting manusia di masa lampau. Oleh karena itu, sejarah dapat berfungsi sebagai media pembangunan bangsa. Sesuai dengan substansi masalah yang dibicarakan dalam tulisan ini, metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode sejarah ditunjang oelh metode kualitatif. Hasil penelitian sampai pada simpulan, bahwa sejarah, terutama sejarah dalam pengertian sejarah sebagai kisah, dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi pembangunan bangsa.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Pembangunan Bangsa*

## PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan sikap, mental, dan spiritual. Berarti dalam upaya membangun bangsa, perlu melakukan introspeksi memahami sikap dan kiprah bangsa itu di masa lalu, karena dari perspektif sejarah, kehidupan bangsa di masa kini adalah kesinambungan dari kehidupan di masa lampau, dan kehidupan di masa yang akan datang adalah hasil dari kehidupan masa kini.

Namun perhatian bangsa Indonesia terhadap hal itu lemah, karena bangsa Indonesia pada umumnya, kurang memiliki kesadaran sejarah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah pada hakekatnya adalah penelitian literatur (*library research*), untuk meneliti peristiwa-peristiwa di masa lampau melalui dokumen dan sumber-sumber tertulis lainnya. Peristiwa-peristiwa itu dikaji oleh pemahaman mengenai fungsi sejarah dari berbagai buku/tulisan tentang ilmu sejarah.

Oleh karena itu -- seperti telah disinggung dalam abstrak --, metode penelitian yang digunakan adalah metode

sejarah, ditunjang oleh metode kualitatif, karena kajian atas substansi masalah sebagian datanya adalah hasil observasi di lapangan.

## PEMBAHASAN

### I. Pengertian Sejarah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah pun berkembang dari pengetahuan menjadi suatu ilmu, yaitu Ilmu Sejarah yang masuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu humaniora. Ilmu Sejarah merupakan ilmu empiris (*empiria* = pengalaman), karena sejarah syarat dengan pengalaman-pengalaman penting manusia di masa lampau. Ilmu Sejarah membagi sejarah dalam dua pengertian, yaitu sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai kisah.

#### • Sejarah sebagai peristiwa

Peristiwa sejarah sebagaimana terjadinya di masa lampau atau proses sejarah dalam aktualitasnya (*history as past actuality*).

#### • Sejarah sebagai kisah

Sejarah sebagaimana dikisahkan secara tertulis (*history as written*) berdasarkan fakta hasil penelitian. Dengan kata lain, sejarah sebagai kisah adalah rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta

sejarah mengenai peristiwa penting di masa lampau yang menyangkut kehidupan manusia secara umum.

## II. Fungsi Sejarah Bagi Pembangunan Bangsa

Arti penting sejarah bagi pembangunan bangsa bukan mengacu pada sifat tulisannya (sejarah ilmiah dan sejarah populer), melainkan pada fungsinya, terutama fungsi sejarah sebagai kisah (tulisan sejarah ilmiah). Bagi kepentingan pembangunan bangsa, fungsi sejarah (sebagai kisah) yang perlu dipahami adalah fungsi informatif, fungsi edukatif, fungsi inspiratif, dan fungsi pragmatis.

### a) Fungsi Informatif

Melalui informasi sejarah, suatu bangsa akan makin memahami jati dirinya, karena sejarah (sebagai kisah) menjelaskan asal-usul atau latar belakang sesuatu yang diteliti, antara lain asal-usul suatu bangsa.

### b) Fungsi Edukatif

Bila informasi sejarah dipahami dengan baik dilandasi oleh sikap kritis, akan diketahui bahwa sejarah syarat dengan pengalaman-pengalaman penting manusia di masa lampau. Pengalaman-pengalaman penting itu penting dipetik maknanya sebagai pembelajaran.

Sejarah memuat pembelajaran tentang kelemahan dan kekuatan, kegagalan dan keberhasilan, kemunduran dan kemajuan, kesewenang-wenangan dan kearifan, dll. Sejarah mengandung pendidikan moral mengenai baik dan buruk, benar dan salah, dll. Sejarah juga mengandung banyak kearifan lokal. Beberapa di antaranya dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang. Misal, kearifan mengenai kepemimpinan dan ketahanan pangan.

Semua itu penting artinya bagi pembangunan bangsa, karena pem-

angunan bangsa berarti pembangunan mental/karakter dan spiritual.

Pembangunan bangsa menyangkut pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, sejarah dapat menjadi landasan pendidikan karakter.

### c) Fungsi Inspiratif

Peristiwa/pengalaman penting di masa lampau dapat menimbulkan inspirasi untuk bersikap dan bertindak atau berkreativitas dalam menghadapi kehidupan masa kini. Hal itu perlu dipahami dan diterapkan sebagai faktor penunjang pembangunan bangsa.

### d) Fungsi Pragmatis

Pembangunan bangsa tidak terlepas dari peranan para pemimpin, baik pemimpin formal maupun pemimpin non formal. Peristiwa/pengalaman penting di masa lampau dapat menjadi bahan acuan bagi para pemimpin dalam membuat program kerja atau kebijakan untuk membangun bangsa.

Fungsi-fungsi sejarah tersebut penting untuk dipahami secara baik dan benar sebagai bahan pembelajaran dalam proses pembangunan bangsa. Pembangunan bangsa berarti membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal itu disebabkan sejarah merupakan proses kausalitas yang berkesinambungan. Sejarah mencakup *trimarta* (tiga dimensi waktu) yaitu *past, present & future*. Kehidupan masa kini adalah kesinambungan dari kehidupan di masa lampau, dan kehidupan masa mendatang merupakan kesinambungan dari kehidupan masa kini. "*Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke*" ("Ada dulu maka ada sekarang, bila tak ada dulu tak akan ada sekarang"). Demikian ungkapan dalam salah satu naskah Sunda kuno. Berarti sejarah merupakan roses yang berkesinambungan. Atas dasar itulah leluhur kita mampu memprediksi kehidupan masa yang akan datang, yang dituangkan dalam

pernyataan yang disebut *uga* (semacam ramalan).

Fungsi-fungsi sejarah itu akan dipahami dengan baik bila dilandasi oleh kesadaran sejarah, yaitu kesadaran untuk menyintai sejarah dan memahami arti pentingnya sejarah. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa, hasil penelitian beberapa tahun yang lalu sampai pada simpulan, bahwa di antara bangsa-bangsa di Asia Tenggara, bangsa Indonesia umumnya termasuk bangsa yang kurang memiliki kedadaran sejarah. Masalah itu antara lain ditunjukkan oleh hal-hal sebagai berikut.

- Bukti-bukti peninggalan sejarah, tidak/kurang mendapat perhatian;
- Pengajaran sejarah secara formal belum berlangsung secara baik, sehingga siswa umumnya tidak/kurang menyintai pelajaran sejarah;
- Pelajaran sejarah tidak menjadi pelajaran wajib umum di setiap jenjang pendidikan.
- Di kalangan masyarakat awam, pengertian sejarah diidentikkan dengan dongeng, mitos atau legenda.

Akibatnya, fungsi sejarah pun tidak/belum dipahami dengan baik.

Oleh karena itu, kesadaran sejarah harus ditanamkan melalui pengajaran sejarah, baik secara formal maupun informal. Pengajaran sejarah itu terutama ditujukan kepada generasi muda, karena “generasi muda adalah harapan bangsa”. Generasi muda bakal melahirkan generasi selanjutnya.

#### a) Pengajaran formal di sekolah

Pengajaran sejarah di sekolah yang baik dan benar memerlukan unsur-unsur yang memadai.

- 1) Bahan pelajaran yang baik dan benar (berkualitas), yaitu buku-buku sejarah yang keabsahan informasinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

dan rasional. Sekarang buku-buku pelajaran sejarah untuk siswa SLP dan SLA kualitasnya rendah, karena di dalamnya terdapat berbagai kesalahan.

- 2) Guru yang profesional dalam arti ia benar-benar menguasai materi pelajaran dan memiliki wawasan cukup luas mengenai masalah yang terkait dengan materi pelajaran, sehingga ia mengetahui kesalahan yang terdapat dalam buku wajib pelajaran sejarah, dan mampu pula memberikan eksplansi (penjelasan) mengenai makna suatu peristiwa/ masalah sejarah dan arti penting sejarah.

Dalam kondisi sekarang, guru yang mengajarkan sejarah umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah.

- 3) Metode pengajaran yang tepat.

Metode pengajaran sejarah yang sampai sekarang terus digunakan adalah metode satu arah dalam bentuk ceramah dengan mendiktekan isi buku. Pengajaran sejarah dengan metode itu menyebabkan siswa tidak menyenangi pelajaran sejarah, karena metode pengajaran itu kaku dan membosankan. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, metode pengajaran satu arah harus ditinggalkan, diganti oleh metode pengajaran sejarah yang cukup baik dan efektif, yaitu metode dua arah dalam bentuk ceramah diikuti oleh diskusi (tanya-jawab antara siswa dan guru). Metode diskusi bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki kesadaran sejarah dan memahami arti pentingnya sejarah.

Konsekuensinya, pengetahuan guru tentang sejarah bukan hanya dari buku wajib, tetapi pengetahuan itu

diperoleh pula dari buku/tulisan lain yang relevan dengan materi pelajaran, dan guru mampu mengimplementasikan metode pengajaran dua arah dengan baik.

#### **b) Pengajaran Informal**

Untuk menanamkan kesadaran sejarah tidak cukup hanya melalui pengajaran formal. Secara garis besar tetapi mendasar hal itu disebabkan oleh dua faktor. Pertama, pengajaran sejarah di sekolah waktunya sangat terbatas, bahkan sekarang di SD (Sekolah Dasar) pelajaran sejarah digabungkan ke dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pengajaran sejarah di perguruan tinggi tidak berlangsung di setiap perguruan tinggi, bahkan ada PTS yang menghilangkan mata kuliah sejarah. Kedua, kesadaran sejarah terkait dengan kebiasaan/budaya membaca. Namun kebiasaan/budaya membaca siswa/mahasiswa sebagai generasi muda, pada umumnya lemah.

Oleh karena itu, pengajaran sejarah secara formal perlu ditunjang oleh pengajaran sejarah secara informal. Pengajaran sejarah secara informal dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, lokakarya, diskusi, penataran, tayangan film dokumenter dan film bertema sejarah, napak tilas berkaitan dengan momentum sejarah dengan mengunjungi situs-situs sejarah, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan itu akan/dapat membangkitkan “emosional” sejarah.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh organ pemerintah dan lembaga terkait secara rutin dalam waktu tertentu. Misal, dalam rangka memperingati hari jadi kota dan kabupaten dan memperingati peristiwa-peristiwa penting lainnya,

jangan hanya diisi oleh kegiatan yang sifatnya seremonial belaka, tetapi disertai oleh salah satu kegiatan tersebut.

Bila pengajaran sejarah secara informal melalui kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh, kiranya kegiatan-kegiatan itu cukup efektif untuk membangkitkan kesadaran sejarah, sehingga dipahami pula pentingnya sejarah bagi pembangunan bangsa.

#### **PENUTUP**

Sejarah memiliki arti penting sebagai acuan dasar dalam menghadapi kehidupan masa kini dan memprediksi kehidupan di masa mendatang. Arti penting sejarah itu ditunjukkan oleh fungsinya, terutama fungsi informatif, edukatif, inspiratif, dan pragmatis.

Dalam fungsi-fungsi sejarah itulah letak pentingnya sejarah bagi pembangunan bangsa, karena pembangunan bangsa berarti membangun sikap, karakter, dan spirit dalam menghadapi kehidupan, baik bagi kehidupan pribadi maupun badi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pembangunan bangsa mencakup berbagai “pilar” (aspek) yang menyangkut berbagai fenomena. Dalam hal ini, pemahaman sejarah akan menjadi landasan pemikiran/kebijakan, karena munculnya suatu fenomena atau peristiwa tidak secara tiba-tiba, tetapi pasti ada latar belakangnya. Untuk mengetahui latar belakang suatu fenomena atau peristiwa itu, berarti harus mempelajari sejarahnya.

Oleh karena itu, pelajaran sejarah seharusnya menjadi pelajaran wajib umum di setiap jenjang pendidikan, yaitu mulai SD sampai perguruan tinggi. Sementara itu, pengajaran sejarah secara informal pun perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang melibatkan generasi muda,

karena generasi muda adalah harapan bangsa dan penerus bangsa

Sejarah akan dipahami arti pentingnya bagi pembangunan bangsa, apabila setiap komponen bangsa memiliki kesadaran sejarah cukup tinggi. Sejarah menunjukkan, bangkitnya kesadaran nasional bangsa Indonesia dan perjuangan mencapai kemerdekaan, landasannya adalah kesadaran sejarah, yaitu kesadaran akan nasib sebagai pihak yang terjajah, kemudian timbul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Berarti sejarah merupakan media pemersatu bangsa. Atas dasar itulah Bung Karno berpesan: “Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah”, disingkat “JASMERAH”.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. dan Surjomihardjo, A. (eds.). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Berkhofer Jr., R.F. 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press.
- Buston, W.H. 1963. *Principles of History Teaching*. London: Methuen.
- Carr, E.H. 1990. *What is History*. 2nd Edition. London: Penguin Books.
- Gunning, D. 1978, *The Teaching of History*. London: Croom Helm.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2010. *Metode Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Indonesia. Depdikbud. 1990. *Subtema Penulisan Sejarah*. Hasil Seminar Sejarah Nasional V. Jakarta: Depdikbud. Disjarah Nitra. Proyek IDSN.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Rowse, A.L. 1965. *The Use of History*. New York: Collier Books.

Thomson, David. 1974. *The Aims of History; Values of the Historical Attitude*. London: Thames and Hudson.

